

PROSES PENCIPTAAN TARI *PUJIAN RUMPUT HIJAU*: STUDI KASUS TIM INLA INTERNASIONAL BI CAO

Melki Jemri Edison Neolaka

Program Studi Seni Tari Universitas Universal Batam

Kompleks Maha Vihara Duta Maitreya, Bukit Beruntung, Sungai Panas, Batam 29456

Email: jemmypg@gmail.com

Abstract

Dance is like a living organism that is maintained by a pattern of continuous change. The changing from the beginning and ending of its sequences create an internal rhythm, structure, space design, and power-breaking as its characteristic in every creations. That creations emerge as a manifestation of the expression of the soul through motion events. The choreography of creative dance comes from imagination and intuition produced to provide aesthetic stimulus that will always be in the audience's memories. This research is qualitative research with Action Research method. Action research is an initial step in the form of a research design that describes, interprets and explains a social situation at the same time by making changes or interventions for the purpose of improvement or participation. This research contribute to practical problem solving for an urgent problematic situation in the development of dance creation methods of INLA International Bicao Team. The five phases of the creative process offered by researchers are the Alma Hawkins Creation Method which consists of; Sensing, Feeling, Imaging, Transforming, and Forming. These five phases are expected to be able to answer the problem of dance creation process in Creativity activities of INLA International Bi Cao Team which is related to the construction of the work of production and the technique of contemporary nuances.

Keywords: *Creation Methods Alma Hawkins, INLA, Creativity, Innovation.*

Abstrak

Tari seperti organisme hidup yang dipertahankan oleh suatu pola perubahan yang berkesinambungan. Rentetan awal dan akhir dari perubahan ini menciptakan ritme internal, struktur, desain ruang, dan curahan tenaga yang khas pada setiap karya yang muncul sebagai perwujudan ekspresi jiwa melalui peristiwa-peristiwa gerak. Koreografi tari yang kreatif hadir dari imajinasi dan intuisi yang diproduksi untuk memberikan stimulus estetika yang akan selalu berada dimemori sang penikmat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode Action Research. Penelitian tindakan sebagai langkah awal berbentuk rancangan penelitian yang mendeskripsikan, menginterpretasi dan menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi. Dalam hal ini, memberikan andil pada pemecahan masalah praktis dalam situasi problematik yang mendesak dalam pengembangan metode penciptaan tari di tubuh tari Tim INLA Internasional Bicao. Lima fase dari proses kreatif yang ditawarkan oleh peneliti adalah Metode Penciptaan Alma Hawkins yang terdiri dari ; Sensing, Feeling, Imaging, Transforming, dan Forming yang diharapkan mampu menjawab permasalahan proses penciptaan tari di dalam kegiatan kreativitas Tim INLA Internasional Bi Cao yang berkaitan dengan konstruksi produksi karya dan teknik kepenarian dalam nuansa-kontemporer.

Kata Kunci: *Metode Penciptaan Alma Hawkins, INLA, Kreativitas, Inovasi.*

PENDAHULUAN

Seni merupakan hasil karya manusia yang tercipta oleh rasa dan ide yang mengandung nilai-nilai estetika dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari manusia itu sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Kesenian merupakan produk budaya suatu bangsa, semakin tinggi nilai kesenian satu bangsa maka semakin tinggi nilai budaya yang terkandung

didalamnya. Kesenian sebagai salah satu bagian penting dari kebudayaan tidak pernah lepas dari masyarakat, sebab kesenian merupakan sarana untuk mewujudkan segala bentuk ungkapan kreativitas manusia.

Manusia yang kreatif adalah manusia yang menghayati dan menjalankan kebebasan dirinya secara mutlak serta mampu menuangkannya dalam konsep yang bernilai dan indah sesuai dengan tata aturan dan nilai-nilai yang ada. Nilai budi pekerti sudah seharusnya digambarkan dalam visi dan misi hidup manusia itu sendiri sehingga berguna bagi kelompok/komunitasnya maupun dalam lingkup masyarakat yang lebih luas. Karena secara hakekatnya manusia sebagai makhluk individu dan kelompok adalah mereka yang mampu memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat dunia.

The International Nature Loving Assosiation yang disingkat INLA sebagai asosiasi yang berlandaskan cinta kasih terhadap alam semesta yang didirikan di Negara Taiwan oleh Grand Master Wang Ci Guang pada tahun 2002. INLA kemudian berkembang ke negara-negara lainnya termasuk Indonesia. Di kota Batam, INLA tumbuh dan berkembang cukup signifikan di lingkungan yayasan, komunitas seni, sekolah, bahkan kini di universitas.

Awal kemunculan pertunjukan INLA berupa senam kasih semesta yang menonjolkan gerak yang semangat dan ekspresi ceria dengan vitalitas terbaik. Visualisasi bentuk gerak yang *simple*/sederhana dengan senyuman yang khas adalah kekhasan yang kuat dalam seni INLA sehingga memunculkan slogan INLA yakni SMS yaitu; Senyum, Menyanyi, dan Semangat. Dari senam, INLA kemudian berkembang menjadi karya tari dengan *genre* Ballet, tradisional, dan kontemporer.

Bi Cao adalah salah satu tim INLA internasional yang berdiri di kota Batam pada tahun 2006 yang diketuai oleh Ibu Diding Suyati Tan. Tim Seni ini hadir dengan visi misi yang mulia untuk mensosialisasikan seni INLA di kota Batam-Kepulauan Riau. Tim Bi Cao pertama kali mengikuti pertunjukan pada tahun 2007 di Gedung Pekan Raya Jakarta. Berangkat dari senam INLA, koreografi Bi Cao kemudian mengalami perkembangan menjadi karya tari INLA Ballet, kontemporer, dan tradisional mix sehingga membawa nama Bi Cao dikenal sebagai salah satu tim unggulan dari Indonesia selain tim dari Jakarta dan Medan. Karya-karya yang telah dipentaskan tim Bi Cao dalam panggung nasional dan internasional telah menunjukkan bahwa kemampuan mereka didepan *audience* patut diperhitungkan.

Saat ini, terdapat 11 (sebelas) karya internasional yang telah dihasilkan oleh tim Bi Cao. Perjalanan yang cukup panjang hingga mencapai sebuah titik kesuksesan, dimana tim Bi Cao sekarang memiliki banyak penari mulai dari tingkat remaja hingga dewasa. Jumlah penari antara 80-90 orang, belum termasuk peserta baru yang sedang dalam tahapan seleksi Sisi positifnya, regenerasi penari memberikan pengalaman baru untuk peserta dalam belajar memperbaiki teknik kepenarian. Namun disisi lain, semakin banyak penari baru yang bermunculan menyebabkan terjadinya penurunan kualitas dari segi bentuk, teknik, dan isi. Kuantitas sumber daya manusia untuk menata/mencipta seni tari INLA pun berangsur-angsur menurun karena beberapa diantaranya harus pindah domisili, sudah menikah, pindah tugas, dan kesibukan lainnya. Hal ini menyebabkan tim Bi Cao selalu melakukan pengurangan koreografi dalam beberapa tahun terakhir ini, dan mereka statis untuk menghasilkan koreografi baru.

Proses kreatif yang menurun dan apresiasi para tim pelatih di bidang seni tari INLA menjadi kegelisahan utama saat ini. Perlu ada konsep dan nuansa baru dalam koreografi Bi Cao supaya menghindari kesan monoton. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti melihat perlunya metode baru dalam proses kreativitas untuk memunculkan inovasi dalam penciptaan karya tari. Maka dari itu peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan bentuk rancangan *Action Research* berupa penerapan metode penciptaan Alma Hawkins. Metode ini merupakan kolaborasi peneliti dengan *client*/peserta dalam proses penciptaan untuk menghasilkan

produk tari yang sempurna. Fase yang dilalui antara lain; *Sensing, Feeling, Imaging, Transforming, dan Forming*

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dan landasan penelitian selanjutnya yang terkait permasalahan proses kreativitas penciptaan karya tari dalam ekosistem seni tari INLA demi pelestarian seni dan budaya mengasihi alam semesta. Maka hipotesis dari penelitian ini ada dua yaitu; pengetahuan memberikan metode penciptaan Alma Hawkins sebagai *best way* dalam proses kreatif penciptaan koreografi INLA dan ketrampilan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap teknik kepenarian tim INLA Internasional Bi Cao.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup; perancangan metode penciptaan Alma Hawkins, proses penciptaan karya tari mulai dari kegiatan eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi, serta teknik gerak dan konsep garapan koreografi INLA.

Ide-ide kreatif muncul lewat gagasan awal, dan penemuan benih itu sendiri mengarahkan ke proses berikutnya. Pada waktu kita merasakan terjadinya hal ini, kita harus biarkan agar benih itu tumbuh sendiri. Kita tidak menata, tetapi turutkan saja dorongannya dan jangan direkayasa (Alwin Nikolais, 2013). Seniman-seniman profesional memiliki pengalaman kreativitas yang berbeda-beda dalam mencipta tari, namun dapat dipahami bahwa sebuah proses intuitif dari dalam menuntun penemuan dan perwujudan karya seni. Materi awal yang muncul dari proses yang berorientasikan getaran batin, memberikan substansi yang unik yang bersenyawa di dalam karya seni.

Kreativitas sangat dibutuhkan dalam pengembangan ekosistem tari. Melalui sebuah karya tari, seorang seniman menunjukkan eksistensinya. Hasil karya seni tari merupakan wujud dari kemampuan manusia dalam menggali pandangan-pandangan terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya, dan menjadikan suatu karya yang dapat dinikmati oleh orang lain. Seperti yang dijelaskan Hawkins (terjemahan Hadi, 1990:8) unsur utama dalam tari adalah dorongan mencipta. Dorongan itu untuk merasakan, menemukan, dan mencapai sesuatu karya dalam kegiatan kreatif.

Bagaimana ketiga fase utama dari kegiatan kreatif ini mampu diterjemahkan menjadi pengalaman-pengalaman yang spesifik untuk mendukung pertumbuhan kreativitas kita. Maka Alma Hawkins (2003:12) memberikan komponen-komponen proses kreatif sebagai kerangka kerja fungsional bagi pengalaman koreografi. Setiap komponen seharusnya dialami secara mendalam sehingga hubungannya dengan keseluruhan proses bias dipahami. Berbagai fase dari proses kreatif dapat digambarkan dengan pola sebagai berikut; merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejewantahkan, dan memberi bentuk

Perkembangan pada umumnya tidak terlepas dari perubahan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu kemajuan atau perubahan kearah yang lebih baik. Dalam hal ini ada faktor lain yang mempengaruhi munculnya perkembangan dan perubahan diantaranya inovasi. Marizar dalam Heni Prahaningrum (2009:10) mengemukakan bahwa inovasi yaitu pembaharuan atau perubahan baru, inovasi merupakan pengenalan cara-cara baru yang lebih baik. Inovasi terbatas pada pengertian usaha-usaha yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan dari berbagai perubahan baru.

Penciptaan karya seni dengan berbagai teknik dan media sudah berkembang dengan pesat. Inovasi baru dalam penciptaan karya seni terus diasah demi memunculkan karya yang orisinal, berkarakter dan ekspresif. Karya seni tersebut dari aliran realis hingga ekspresionis sudah tidak terhitung lagi jumlahnya. Apresiasi dari masyarakat penikmat seni sangat positif sehingga mereka berupaya untuk menjadi kolektor demi kepuasan rasa estetis. Kepekaan rasa estetis tidak dapat dimiliki secara serta merta. S. Sudjojono (2000: 92).

Cecep Wijaya: Proses Penciptaan Karya Seni *Ngarumat*, (Panggung, 2014) menyampaikan metode penciptaan dalam proses pembuatan karya adalah sebagai berikut; tahapan berkarya (menentukan struktur karya, penyusunan materi karya, evaluasi

karya, dan pertunjukan), eksplorasi yakni melakukan pengamatan terhadap objek, wawancara, menca bahan dengan cara mendengarkan audio/casete/video, identifikasi bahan untuk diolah, dan eksperimen dimana hasil eksplorasi didiskusikan dengan para pendukung untuk dijadikan materi garapan, melakukan perekaman terhadap hasil eksplorasi di setiap latihan untuk dijadikan bahan evaluasi, melakukan penggabungan dan penyusunan keseluruhan materi menjadi satu, dan melakukan evaluasi pada setiap latihan.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka Cecep Wijaya mempunyai konsep pemikiran untuk menyikapi fenomena sosial dan budaya ini untuk diterjemahkan ke dalam karya seni pertunjukan. Ritual *Hajat Buruan* kemudian menjadi gagasan pokok komposisi karyanya. Dalam hal ini penulis hendak mengangkat suasana-suasana yang terkandung dalam ritual *Hajat Buruan* untuk mengungkapkan makna filosofi dalam kehidupan masyarakat kampung Cimedal diantaranya; kegelisahan, keagungan, kegembiraan, gotong-royong, kebersamaan, dan keharmonisan. Komposisi yang kemudian diberi judul *Ngarumat* ini merupakan karya alternatif untuk menyampaikan pesan moral yang sesuai dengan kepribadian masyarakat Sunda. Eko Supriyanto, dkk: Empat koreografer Tari Kontemporer Indonesia Periode 1990-2008, (Panggung:2014) menyimpulkan bahwa: Tari kontemporer saat ini memperlihatkan proses kreatif dan inovasi yang semakin mendalam menjadi sebuah pijakan yang kuat pada perkembangannya. Tari kontemporer dalam keberadaannya kini telah merepresentasikan *intra* dan *trans* kultural dalam pembentukan idiom gerakannya. Tidak hanya merujuk pada sebuah kebudayaan, setiap penari mempunyai kesempatan dalam mengembangkan dirinya dengan interpretasi dan pemahaman atas kebudayaan lain. Proses ini tidak semata-mata dilakukan tanpa sebuah riset yang jeli, namun kini koreografer juga dituntut untuk semakin kritis dan peka terhadap segala bentuk fenomena dan peristiwa budaya.

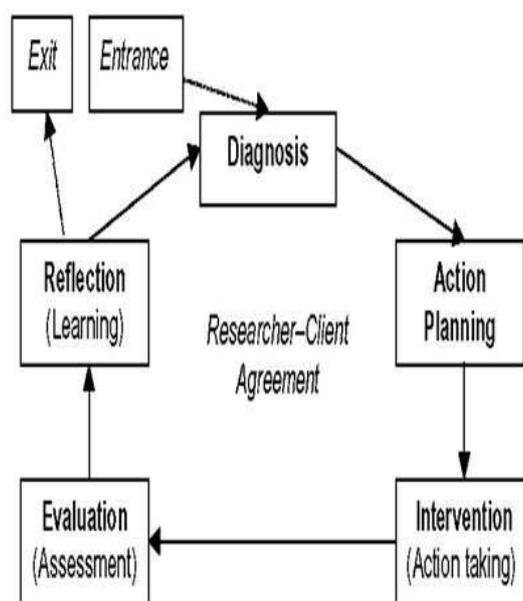
Upaya mengagungkan sebuah kebudayaan dapat dilihat di dalam karya koreografer dimana merujuk dan menegaskan makna budayanya. (Murgiyanto, 2008) yang oleh Sal Murgiyanto dinyatakan bahwa: Makna adalah unsur yang dipandang penting dalam sebuah karya tari. Cara mendapatkan makna sebuah karya tari adalah jika penilaian teknik dapat dipahami dari menganalisis 'teks' atau pertunjukan dan koreografi tarian, maka makna sebuah karya tari dapat diperoleh dengan mengamati 'konteks' atau kaitannya dalam budaya, sosial, ekonomi, politik, agama, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. maka dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori. Ini menjadi salah satu alasan mengapa peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam menyusun penulisan proses penciptaan ini.

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Tindakan (*Action Research*). Metode tindakan merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian yang mendeskripsikan, menginterpretasi dan menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi.

Penelitian tindakan ditujukan untuk memberikan andil pada pemecahan masalah praktis dalam situasi problematik yang mendesak dan pada pencapaian tujuan ilmu sosial melalui kolaborasi patungan dalam rangka kerja etis yang saling berterima (Rapoport, 1970 disitasi Madya, 2006).



Gambar 1. Siklus action research, (Davison, Martinsons & Kock (2004)

Davison, Martinsons & Kock membagi 5 tahapan yang merupakan siklus dalam *Action research* yaitu: melakukan diagnosa (*diagnosing*), membuat rencana tindakan (*action planning*), melakukan tindakan (*action taking*), melakukan evaluasi (*evaluating*), dan pembelajaran (*learning*).

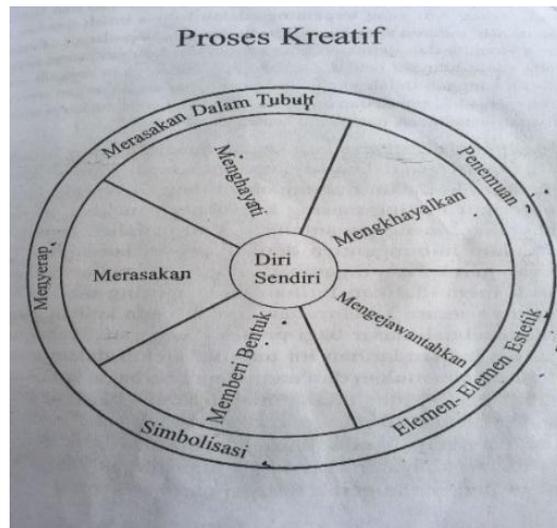
Penelitian ini dilakukan di studio tari tempat berlatih kelompok tari Bi Cao yakni di Auditorium Maha Vihara Duta Maitreya, Yayasan Pancaran Maitri, Sungai Panas, Bukit Beruntung, Batam Centre, Kepulauan Riau. Para informan tersebut terdiri dari koreografer, penari, ketua tim tari, ketua yayasan, pencipta lagu/penata musik, crew rias & busana, dan seluruh tim kreatif produksi.

Peneliti memiliki metode dan gaya dalam meneliti, dimana peneliti membuat kerangka pemikiran yang merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis penafsiran data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian. Untuk mencapai semua tujuan penelitian, peneliti menentukan secara tepat jenis data atau informasi yang dibutuhkan karena dapat membantu peneliti menciptakan pertanyaan-pertanyaan dengan kategori respon yang sesuai. Jenis data yang digunakan peneliti adalah:

1. Opini
Pertanyaan opini yang ditanyakan kepada responden apa yang mereka pikir tentang satu isu atau kejadian ketika ditanya bagaimana kualitas karya tari yang diciptakan dan disajikan oleh koreografer Tim Bi Cao.
2. Perilaku
Pertanyaan tentang perilaku meminta keterangan pada responden tentang apa yang telah dilakukan sebelumnya, saat ini, dan yang akan datang.
3. Fakta
Pernyataan fakta yang berhubungan dengan apa yang diketahui dan karakteristik responden atau latar belakang responden.
4. Pengetahuan
Pertanyaan tentang pengetahuan berkenaan dengan apa yang orang ketahui dalam satu bidang atau topik, kedalaman, atau akurasi dari informasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Kreatif Alma Hawkins



Gambar 2. Kerangka kerja proses penciptaan tari *Pujian Rumput Hijau* (Proses Kreatif Alma Hawkins).

1. Merasakan

Merasakan adalah unsur pokok dalam kegiatan kreativitas tari. Masukan pencerapan panca indera memberikan rangsangan dan materi kasar yang secara imajinatif diejawantahkan dan diwujudkan keluar. Langkah awal dalam proses kreatif garapan tari ini, penata tari sangat mengandalkan indera telinga untuk merasakan sensasi-sensasi yang mendalam, membuka tingkap-tingkap ide baru saat setiap lirik lagu terdengar kata demi kata, bait demi bait, diresapi dengan sungguh sambil memejamkan mata. Penata tari mendengar lagu *Pujian Rumput Hijau* dan membaca setiap lirik dan memaknainya secara mendalam. Salah satu bait lagunya yang berbunyi: *Di Tepi sungai, tebing jurang, bebatuan, dimanapun engkau tumbuh bertahan dengan berani. Walau terkadang manusia dan hewan menginjakmu, kau tak pernah mengeluh.* Merupakan kata-kata yang merangsang munculnya ide-ide kreatif penata tari untuk dituangkan ke tahapan selanjutnya.

Indera penglihatan juga memberikan sensasi yang berbeda yang mengalir ke benak penata tari. Ketika suatu sore, penata tari berjalan-jalan di sekitar halaman kampus Universitas Universal Batam, di dekat gerbang ada jutaan rumput yang tumbuh subur, tampak cantik dan segar di atas permukaan tanah. Dari hasil pengamatan, penata tari melihat tekstur rumput yang sedang bergoyang ditiup angin, terus mengamati pola ruangnya, garisnya, dan kualitas rumput yang sepertinya menunjukkan kelembutan namun di beberapa saat yang lain ia berdiri kokoh dan tegas.

2. Menghayati

Reaksi-reaksi gerak awal (fragmen) yang benar-benar memikat biasanya berdurasi pendek. Satu gerak muncul tetapi kemudian tiba-tiba berhenti. Namun ketika gerak mulai muncul, mata saya mengatakan bahwa gerak ini adalah otentik dan lahir dari kesadaran batin, saya tahu bahwa semua harmonis. Semua organisme dalam tubuh berfungsi sebagai satu kesatuan. Dengan tambahan pengalaman dan waktu, gerak-gerak fragmen ini akan tumbuh menjadi pola-pola gerak dengan durasi yang lebih panjang dan akhirnya menjadi bentuk-bentuk yang rumit.

Dalam tahapan ini, penata tari dan penari di studio mengambil posisi tidur seraya membayangkan rerumputan yang baru tumbuh di halaman kampus. Tubuh kita menjadi

rumpun yang mulai tumbuh dari dalam tanah, berakar, dan mulai muncul ke permukaan tanah. Perlahan tumbuh subur, hari demi hari semakin tinggi, hingga menjadi tumbuhan yang hijau bergerak ke kanan dan ke kiri karna tertiuip angin, rumput bergoyang mengikuti tiupan angin dari berbagai arah dan memancarkan keindahannya. Posisi ketubuhan penari dimulai dari posisi tidur, fokus, rileks, lalu bangun ke posisi duduk, kemudian perlahan bergerak memanjangkan organ tubuh menjadi lebih panjang sebagai rumput yang bertumbuh.

Penjajakan ini terdiri dari aksi dan ruang dimana menjajagi diri sendiri ke berbagai arah. Kegiatan eksplorasi dilakukan dengan tidak usa tergesa-gesa dan biarkan gerak ini berkembang dengan sendiri. Aktivitas yang muncul karena arahan sendiri supaya berhasil reaksi penari harus muncul dari penghayatan yang dalam dan bukan respon mekanik. Keterbukaan dari benda ini memberikan kebebasan untuk memasukkan perasaan sesuai dengan pengalaman-pengalaman pribadi penari.

3. Mengkhayalkan

Imajinasi dalam peranannya sebagai alat penemuan, mendorong proses pikiran kreatif ke arah mewujudkan khayalan dan perasaan yang dihayati dalam hati. Khayalan-khayalan terbentang dari yang berkaitan dengan pencerapan pancaindera terhadap kejadian-kejadian yang baru seperti melihat suatu objek, lalu menutup mata untuk melihat replika dari objek itu, sampai dengan khayalan-khayalan dari pengalaman-pengalaman sebelumnya yang mungkin tersimpan di dalam bawah sadar. Khayalan lama maupun yang baru, dalam proses kreativitas bias bercampur dengan cepat, berkumpul, bersatu, berpisah, dan mencari hubungan-hubungan baru. Khayalan dapat menjadi hidup, berganti, berubah, dan bergabung kembali dalam berbagai cara. Tingkat keberhasilan tahap ini ditentukan oleh pikiran yang dalam keadaan bebas, santai, dan siap menerima.

Pada tahap ini penata tari dan penari mencoba melakukan rileksasi untuk persiapan menemukan khayalan.

- Dalam posisi duduk yang nyaman, penari membayangkan posisi rumput ketika diinjak oleh manusia dan hewan
- Kondisi rumput yang tertidur dan tidak berdaya, kesakitan terkena kaki mereka, ingin menghindar tapi tidak bisa melangkah, ingin berdiri namun tidak memiliki tenaga,
- Kaki-kaki itu semakin kuat menekan, rumput mengerang kesakitan, berteriak minta tolong, tapi tiada seorangpun yang mendengar
- Rumput pasrah, bahkan kadang terhempas karena tendangan mereka
- Biarkan situasi ini menggerakkan tubuh anda, bergerak menurut kata hati secara jujur

Bayangan semacam ini biasanya menghasilkan sebuah pemahaman tentang kualitas yang berbeda. Ini didasari oleh reaksi kinestetik yang aman untuk dilakukan. Ini membuktikan, daya khayal mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses kreatif.

4. Mengejawantahkan

Gerak dalam bentuknya yang paling murni mengalir dari sumber yang paling dalam dan tertuang secara imajinatif yang menghasilkan suatu ilusi (semacam pengalaman gaib). Pengejawantahan dari perasaan dan khayalan ke dalam gerakan, substansi kualitatif, adalah aspek yang paling esensial dalam proses kreatif.

Tenaga, ruang, dan ritme merupakan elemen-elemen estetis yang melekat dalam semua gerakan. Setiap pola gerakan yang sederhana atau kompleks memiliki curahan tenaga, suatu pola ruang tempat, dan struktur ritme. Apabila seniman berhasil secara imajinatif menuangkan elemen-elemen ini, gerakan yang muncul menciptakan semacam tirai atau ilusi yang membuat sasaran estetis penciptanya dirasakan oleh penikmatnya.

Jika koreografer sangat berpengalaman, proses penting bagi mengejawantahkan perasaan dan khayalan terjadi secara intuitif. Dorongan batin menuntun tercurahnya gerak keluar yang mengikutsertakan unsur-unsur kesadaran pancaindera yang melekat dengannya. Melalui suatu proses pembentukan yang mandiri, substansi kualitatif tertuang ke dalam suatu kesatuan yang alami.

Contoh gerak ritmis kaki yang dilakukan penari Bi Cao dalam adegan; Rumput di hawa kering. Para penari diajarkan agar mampu memberikan eksekusi secara maksimal dalam pembagian tenaga terutama berporos pada gerakan kaki yang lincah dan tangan yang penuh kekuatan dengan ritme cepat. Pelatihan adegan ini dilakukan secara terus menerus, hingga terlihat peningkatan yang signifikan.



Gambar 3. Pembagian curahan tenaga yang kuat yang dilakukan oleh para penari Bi Cao.

Dalam proses kreatif ini, penata dan penari bekerjasama menciptakan ruang-ruang mengikuti konsep garapan. Pola lantai /garis-garis dan bentuk yang dihadirkan sangat beragam untuk menguasai *stage* sebagai tempat pertunjukan. Penata tari memberikan formula, dan penari bereksperimen untuk menciptakan ruang-ruang imajiner sebanyak mungkin. Sekian banyak pola yang terbentuk, beberapa dipilih untuk dikembangkan lebih serius.

Dorongan batin menggiatkan pengeluaran tenaga dari segmen ke segmen gerak. Awal dan akhir yang terjadi secara terus-menerus dalam gerakan yang muncul membentuk suatu degupan dasar dan struktur ritme. Ritme internal ini membuat suatu dinamika yang amat bermanfaat bagi kelanjutan, integrasi, dan pemahaman terhadap bentuk tarian dan kepada signifikansi estetikanya.

Penggunaan struktur ritme yang benar-benar matang berkembang bersama meningkatnya pengalaman. Sewaktu penari mampu mempertahankan konsentrasi dengan perasaan batin dan membiarkan gerak terjadi secara spontan, perubahan baru pada struktur ritme akan mulai terjadi.

Koreografer melatih penari bekerja dengan penghayatan yang dalam dan membiarkan proses intuitif menuntun pembentukan peristiwa gerak sehingga struktur ritme berkembang secara alami dan menjadi bagian integral tarian. Perubahan ini digambarkan dalam uraian seorang penari Bi Cao mengenai temuan baru dalam menggunakan bagian-bagian tubuh melalui respon ritmis:

“Awalnya saya kesulitan untuk menari dalam tempo yang cepat, saya berusaha mencari teknik tetapi tidak menemukannya. Teknik sakrum yang diberikan kepada saya saat menari tarian *Pujian Rumput Hijau* ini membuat saya jadi ringan dan lebih percaya diri. Terutama saya tetap tenang melakukan motif gerakan dengan ketukan yang cepat, bahkan sangat cepat, yang tidak pernah saya lakukan sebelumnya. Saya tidak terkesan terburu-buru lagi seperti dulu. Saya tetap terlihat *strong*, lincah, dan mampu mengatur pernapasan saya dengan baik, kini saya memiliki ketrampilan menari yang lebih baik, hal ini membuat saya sangat bersukacita.” (Deddy Andika)

5. Memberi Bentuk

Charles Johnson, dalam bukunya *The Creative Imperative* (1984), mengajukan sebuah model bagi pertumbuhan pribadi yang melibatkan dua dimensi pada tubuh: garis tegak lurus (ke atas/ke bawah) dan garis lurus horizontal (ke luar/ke dalam). Aspek pertumbuhan vertikal dan horizontal sejalan dengan apa yang menjadi dasar dari perkembangan kreatif koreografer. Nantinya akan nampak bahwa pengalaman terhadap polarisasi vertikal dan horizontal bukan saja mendasar bagi proses penciptaan suatu karya seni melainkan juga terhadap cara pengaturan dan pertumbuhan diri seseorang.

Terobosan kreatif yang menunjukkan adanya suatu level baru dalam pencapaian artistik dengan mudah bisa dilihat namun perubahan perlahan dalam diri dan kesadaran baru akan diri sendiri kurang kelihatan bagi penonton. Terobosan kreatif dalam diri dan karya seni terkait dan menyatu. Seperti Lewis Mumford katakan:

“Seni muncul sebagai tanda nyata dari suatu kehidupan dalam suasana damai dan harmonis, dari penyerapan yang sangat indah dan perasaan yang halus, yang dipusatkan dan diperkuat oleh satu-satunya wadah yang dipakai oleh seniman untuk menuangkan apa yang dirasakan dalam dirinya. Ungkapan semacam ini sangat mendasar bagi kesadaran seseorang terhadap dirinya; keduanya adalah pemahaman akan diri dan penyadaran diri (1952:23)”.

Penemuan-penemuan nilai estetika dalam karya tari *Pujian Rumput Hijau* terdapat di semua adegan tari. Proses penemuannya adalah ketika penata tari, tim kreatif, dan penari bersinergi di dalam studio dalam kegiatan pelatihan bersama. Eksperimen demi eksperimen bentuk dicari, dicoba, diganti, terus-menerus hingga mencapai bentuk-bentuk yang diinginkan. Eksekusi dilakukan para penari berdasarkan instruksi penata tari tanpa mengeluh dan tiada mengenal lelah.



Gambar 4. adegan *opening* dimana Dewa-Dewi menari bersama manusia dalam suasana damai dan harmonis.

Dalam proses pembentukan karya ini, setiap desain gerak dan pola lantai yang dihasilkan adalah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang matang dan mengikuti alur konsep yang telah dirancang sehingga pesan yang diinginkan penata tari dapat sampai kepada penikmatnya. Pengembangan ruang, aksi, tenaga, ekspresi, konsentrasi, kejujuran, ketulusan, dan totalitas dalam eksekusi oleh para penari sebagai tokoh utama adalah elemen-elemen penting yang berhasil dilalui dalam kedisiplinan yang tinggi. Eksekusi setiap adegan tari dilakukan dengan maksimal karena antara penata tari, tim kreatif, dan penari telah terjalin komunikasi yang baik, kebersamaan misi, dan saling bersinergi.

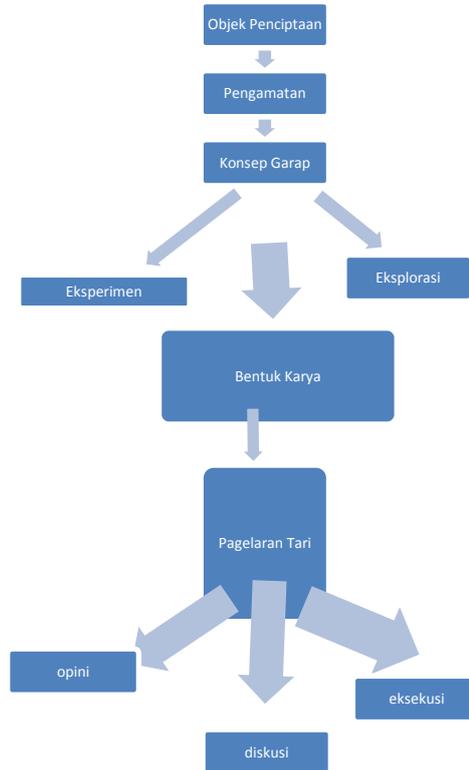


Gambar 5. Simbol cinta; mengasihi semua makhluk tanpa ada perbedaan.

Contoh konfigurasi “love” dalam adegan *ending* sebagai bahasa simbol cinta kasih dan keindahan, dibawakan oleh para penari secara maksimal, mampu memberikan pesan mendalam kepada *audience* melalui pola lantai, ekspresi, dan tubuh tari. Menyampaikan supaya umat manusia dapat belajar menjaga dan melestarikan alam semesta serta menghargai semua makhluk ciptaan Tuhan demi terwujudnya peradaban satu keluarga yang harmonis dan saling mengasihi.

B. Metode Penciptaan Kerja Studio

Dari metode proses kreatif Alma Hawkins, Penata tari kemudian menemukan teori penciptaan hasil eksperimen dalam produksi karya tari *Pujian Rumput Hijau* ini yang dapat digambarkan melalui bagan di bawah ini:



Gambar 6. Skema Proses Kerja Studio

Kerja studio adalah metode penciptaan dari peneliti yang digunakan untuk mewujudkan karya tari ini. Adapun penemuan tahapan dalam metode Kerja Studio adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Berkarya:

- a. Objek Penciptaan : Bi Cao
- b. Pengamatan : membaca kemampuan kepenarian kemudian menentukan bentuk struktur karya dengan menggunakan metode penciptaan Alma Hawkins
- c. Konsep gerak yang hadir setelah mendengar lagu “Pujian Rumput Hijau” sebagai ide awal garapan tari. *Lirical Dance* ; kata yang menginspirasi hadirnya unsur-unsur gerak menjadi motif dan repertoar. Penata tari kemudian membuat studi perbandingan dengan teknik yang dimiliki oleh penari supaya antara konsep dan teknik menjadi seimbang
- d. Metode Kerja Studio ini terbagi dalam dua tahapan penciptaan yakni eksperimen dan eksplorasi yang telah penata tari praktikkan dalam proses kreatif Alma Hawkins
- e. Menghasilkan bentuk karya yang dibagi dalam dua tahap *evaluating and Finishing*
- f. Pagelaran Tari; Pagelaran diadakan, opini diutarakan berdasarkan pertanyaan yang diberikan oleh penata tari secara pribadi, diskusi (forum bersama yang direncanakan yang dihadiri oleh penata tari, penari, dan penonton), eksekusi (tindakan lanjutan untuk perbaikan karya tari ke arah yang lebih baik).

2. Eksplorasi:

- a. Melakukan pengamatan terhadap objek penciptaan
- b. Melakukan wawancara pada Tokoh INLA

- c. Mencari ide/gagasan dengan cara mengandalkan rangsangan auditif (mendengar lagu *Pujian Rumput Hijau*) yang menjadi ide awal garapan
 - d. Mencari inspirasi dengan melihat semua pertunjukan INLA mulai dari menyaksikan video tari-tarian INLA di youtube dan menyaksikan pertunjukan INLA secara *live*
 - e. Melakukan identifikasi terhadap setiap bahan yang ditemukan untuk selanjutnya dijadikan bahan untuk diolah yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mendukung suasana karya ini
3. Eksperimen:
- a. Dari hasil pengolahan atau eksplorasi, didiskusikan dengan ketua kelompok tari dan tim kreatif untuk kemudian dijadikan garapan tari sekaligus menggali gagasan/ide-ide dari teman-teman
 - b. Kegiatan improvisasi : pencarian motif gerak secara spontan
 - c. Melakukan perekaman terhadap hasil improvisasi
 - d. Pelatihan gerak tari di studio tari
 - e. Melakukan evaluasi video hasil latihan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan pengembangan motif gerak dan pola lantai dalam kelompok kecil
 - f. Melakukan penggabungan dan penyusunan keseluruhan materi untuk dijadikan satu kesatuan yang utuh (koreografi)
 - g. Pengajaran tari di kelompok besar (seluruh penari)
 - h. Evaluasi secara keseluruhan
 - i. Latihan lanjutan

SIMPULAN

Proses penciptaan karya ini berawal dari konsep, kemudian dituangkan secara kreatif sesuai kemampuan pengalaman berkarya yang dimiliki oleh penata tari yang memberikan keindahan dalam tata panggung melalui tubuh tari. Penata tari dan tim kreatif karya tari *Pujian Rumput Hijau* mampu mengeksplorasi tubuh tari sesuai alur konsep atas nama kreativitas. Kegiatan kreativitas sebagai sebuah proses, dengan semakin meningkatnya pengertian para penari bergerak melalui tahapan kreativitas untuk menciptakan karya seni baru. Peranan pelatih tari bukan hanya mencurahkan apa yang diinginkannya, melainkan membantu mengeluarkan apa yang ada di dalam diri para penarinya.

Koreografi tari *Pujian Rumput Hijau* ini tumbuh dari penghayatan karena mengandung suatu ungkapan yang otentik dari koreografernya dan memiliki kekuatan untuk menggugah reaksi estetis penonton.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih dengan tulus dan ikhlas penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini antara lain; Universitas Universal Batam, Yayasan Pancaran Maitri Batam-Kepulauan Riau, Ketua Tim INLA Internasional Bi Cao, seluruh tim kreatif dan penari karya tari *Pujian Rumput Hijau*, dan Tim Redaksi Jurnal KATA.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskerville, L.R., (1999) *Journal: Investigating Information System with Action Research*, Association for Information Systems: Atlanta
- Davison, R.M., Martinsons, M.G., KockN., (2004), *Journal: Information Systems Journal: Principles of Canonical Action Research* 14, 65-86.
- Ellfeldt, Lois (terjemahan Murgiyanto). 1997. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Kesenian Jakarta.

- Hadi, Sumandiyo. 2016. *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hawkins, Alma (terjemahan I Wayan Dibia). 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Hawkins, Alma (terjemahan Sumandiyo Hadi). 1990. *Mencipta Lewat Tari* (creating through dance). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Humphrey, Doris. 1987. *The Art Of Making Dances*. NewYork: Princeton Book Company.
- Haryono, Timbul. 2009. *Seni Dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Kuang, WT.2013. *Life in Harmony with Nature: Revealing The Beauty Of Humankind*. Taiwan: Tzu Kuang Publisher.
- Madya, S, (2006) *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*, Alfabeta: Bandung.
- Morgenroth, Joyce. 1987. *Dance Improvisations*. United States of America: University Of Pittsburgh Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung : Alfabeta.CV.
- Supriyanto, Eko, dkk. 2014. *Empat Koreografer Tari Kontemporer Indonesia Periode 1990-2008*. Yogyakarta: Jurnal Panggung. Vol. 24,No.4.
- Ulivia.2015 *Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Parijhoto Sinangling Karya Eko Feriyanto*.Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta Vol.4 No.5.
- Wijaya, Cecep. 2014. *Proses Penciptaan Karya Seni Ngarumat*. Yogyakarta: Jurnal Panggung. Vol. 24,No.2.
- Widyastutieningrum, S.R., dan Wahyudiarto Dwi, 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Wardhana RM. Wisnoe. 1980. *Aspek-Aspek Penciptaan Tari, dalam Tari : Tinjauan Dari Berbagai Segi*, (Ed). Edi Sedyawati. Jakarta : Pustaka Jaya.